

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, sepertinya setiap bisnis dimulai dengan tujuan untuk memperkaya pemilik dan pemegang saham. Setiap perusahaan, untuk tetap bertahan di pasar yang kejam ini, harus meningkatkan permainan mereka dalam hal meningkatkan kinerja manajemen, terutama kinerja keuangan. Jika sebuah bisnis menginginkan manajemen yang kompeten, keterampilan manajemen keuangannya sangat penting. Komponen rasio keuangan memungkinkan kita untuk melakukan analisis rasio keuangan, yang pada gilirannya memungkinkan kita untuk mengukur kinerja keuangan. Untuk menghitung laba, korporasi akan menggunakan analisis rasio sebagai landasan untuk mengevaluasi efisiensi pengelolaan keuangan dan manajerialnya. Manajemen perusahaan, investor, auditor, dan pemerintah semuanya sangat terlibat dalam penggunaan laporan keuangan, sehingga penting untuk mencerminkan situasi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan secara akurat (Afiah & Aulia, 2020).

Perusahaan yang tercatat di BEI yang terlibat dalam pengembangan infrastruktur, khususnya pembangunan jalan tol, bandara, dan jaringan energi, memiliki dampak langsung terhadap kualitas fasilitas publik dan perluasan ekonomi nasional. Proyek-proyek besar ini meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas antarwilayah, yang merupakan dasar bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Selain itu, pembangunan infrastruktur yang memadai meningkatkan daya tarik investasi asing dan memperkuat daya saing Indonesia di pasar global.

Untuk menunjukkan kemampuannya memenuhi komitmen jangka pendeknya, perusahaan infrastruktur melihat Rasio Lancar. Sementara saldo kas yang sehat menunjukkan perusahaan berjalan dengan baik secara finansial, memiliki terlalu banyak uang tunai dapat menjadi indikasi manajemen modal kerja yang tidak efisien. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkannya secara bertahap ditunjukkan oleh peningkatan penjualan. Pertumbuhan penjualan

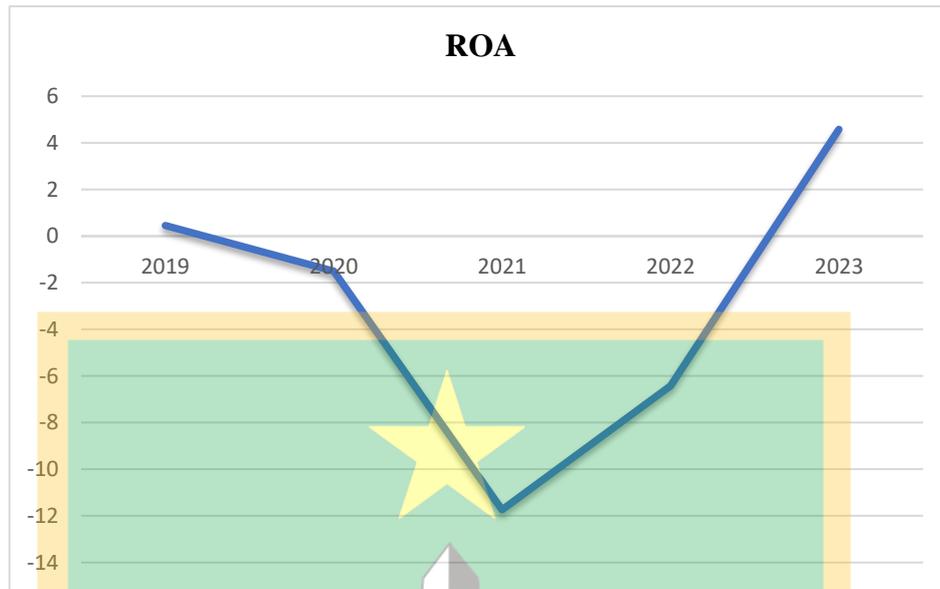
yang konsisten atau meningkat menunjukkan prospek yang baik untuk masa depan perusahaan. Pada akhirnya, hal ini mempengaruhi tingkat keuntungan finansial. Efisiensi penggunaan sumber daya bisnis untuk memaksimalkan keuntungan merupakan indikator lain tentang seberapa menguntungkan bisnis tersebut (Wahyuniati & Adi, 2021). Selain itu, rasio utang ke modal menunjukkan seberapa banyak perusahaan bergantung pada utang untuk membiayai operasinya. Terlalu tinggi DER dapat meningkatkan beban bunga dan risiko kebangkrutan, lalu akan mengurangi profitabilitas.

Kapasitas bisnis untuk mengubah modalnya menjadi keuntungan, oleh karena itu, didefinisikan sebagai profitabilitas. Jumlah keuntungan yang dihasilkan perusahaan merupakan indikator yang baik tentang seberapa efisien perusahaan menjalankan operasinya, itulah sebabnya teori profitabilitas sangat penting. Laba sebagai persentase dari total aset atau modal yang digunakan merupakan salah satu indikator efisiensi. Karena profitabilitas mengungkapkan seberapa efisien suatu industri menghasilkan pendapatan dan seberapa berhasil praktik manajemen menggunakan sumber daya, hal ini berdampak signifikan pada evaluasi kinerja (Agung et al., 2020). Metrik profitabilitas mencakup pengembalian aset (ROA), yang menunjukkan seberapa efisien suatu organisasi mengubah asetnya menjadi uang tunai. Pengembalian aset (ROA) yang lebih besar merupakan indikasi perusahaan yang sukses. Salah satu cara untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan adalah dengan melihat laba atas aset (ROA). Laba atas aset (ROA) dapat ditentukan, misalnya dengan membagi total aset dengan laba bersih.

Berikut grafik hasil perhitungan rata-rata ROA dari 69 perusahaan infrastruktur yang terdata di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023:

Tabel 1. 1
Rata - Rata ROA Periode 2019 - 2023

Tahun	ROA
2019	0.461020408
2020	-1.506964286
2021	-11.7395082
2022	-6.414262295
2023	4.581967213



Sumber : Bursa Efek Indonesia, diolah (2024)

Gambar 1. 1

Rata - Rata ROA Perusahaan Infrastruktur Yang terdaftar di BEI Periode 2019 - 2023

Gambar 1.1 di atas menunjukkan rata-rata *Return on asset* (ROA) untuk 69 perusahaan infrastruktur. Grafik tersebut menunjukkan pertumbuhan dan penurunan yang cukup tajam dalam kinerja keuangan perusahaan. Situasi terburuk terjadi pada tahun 2021, dan kemudian terjadi *rebound* yang stabil ke pengembalian positif pada tahun 2023. Beberapa variabel internal dan eksternal dapat tercermin dalam data ini, yang semuanya berdampak pada profitabilitas. Pengembalian aset (ROA) untuk tahun 2019 adalah 0,46, yang rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan laba. Bisnis ini sehat secara finansial tahun ini, bahkan dengan margin keuntungan yang kecil. Selain itu, ROA turun tajam menjadi -1,51 pada tahun 2020, menandakan dimulainya fase merugi perusahaan. Ketika angka ini turun, itu berarti aset perusahaan kehilangan nilainya daripada menghasilkan keuntungan. Beberapa variabel internal dan eksternal mungkin berkontribusi terhadap hal ini. Pergolakan ekonomi di seluruh dunia mungkin disebabkan oleh epidemi COVID-19 adalah salah satu penjelasan. Karena kerugian perusahaan jauh lebih besar pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2020, ROA semakin menurun pada tahun tersebut, turun

menjadi -11,74. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin belum berhasil pulih dari krisis yang dihadapi pada 2020. Lalu terjadi kenaikan ROA pada tahun 2022, ROA mulai membaik menjadi -6.41, menunjukkan bahwa kerugian perusahaan mulai berkurang. Ini bisa menjadi tanda bahwa perusahaan mulai pulih, meskipun belum sepenuhnya mencapai profitabilitas. Perbaikan ini bisa mencerminkan strategi restrukturisasi, pengendalian biaya, atau pemulihan kondisi pasar yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi kerugian yang lebih besar di tahun-tahun sebelumnya. Puncak keberhasilan dan kembali positif terjadi pada tahun 2023, ROA kembali positif dengan nilai 4.58, yang menunjukkan bahwa perusahaan akhirnya mampu memulihkan profitabilitasnya setelah beberapa tahun mengalami kerugian. Kenaikan ini merupakan tanda bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan efisiensi dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Mungkin ada pemulihan ekonomi yang lebih luas, atau perusahaan berhasil melakukan penyesuaian strategi bisnis yang memungkinkan kinerja keuangan meningkat secara signifikan.

Penelitian ini tidak membuktikan pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on asset* (Ega Reynando Gamara et al., 2022). Hal ini dapat terjadi jika para pemimpin bisnis tidak mahir menjaga aset dan kewajiban mereka saat ini. Kelebihan aset menganggur ditunjukkan dengan Rasio Arus Kas yang tinggi. Karena itu, aset perusahaan menganggur dan tidak digunakan, yang berdampak buruk bagi laba. Jika nilai *Current Ratio* terlalu tinggi, berarti terlalu banyak aset yang tidak digunakan. Ini buruk bagi bisnis karena aset yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi tetap menganggur dan tidak digunakan. Sedangkan menurut Hasudungan (2023) penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on asset* secara parsial. Oleh karena itu, manajer perlu mengelola aset lancar dan kewajiban lancar dengan hati-hati untuk mencapai profitabilitas yang lebih tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tingkat Profitabilitas” mengatakan bahwa yang menunjukkan adanya korelasi yang menguntungkan antara pertumbuhan penjualan dan profitabilitas. Studi ini juga menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak besar pada profitabilitas

sebagaimana didefinisikan oleh *Return on asset* (ROA) (Dinda Putri Sacharissa & Helliana, 2023). Sedangkan penelitian lainnya mengatakan *Sales growth* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *Return on asset* (Iksan et al., 2023). Ketika penjualan suatu perusahaan tumbuh atau meningkat, maka secara langsung dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Peningkatan penjualan berarti lebih banyak arus kas tambahan dari penjualan barang dan jasa. Dengan asumsi biaya tetap dan biaya variabel tidak meningkat secara signifikan, peningkatan penjualan akan meningkatkan margin keuntungan. Hal ini karena biaya tetap dapat disebar ke lebih banyak penjualan sehingga meningkatkan laba bersih.

Menurut Alfin Syahrin (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* (ROA), Walaupun DER merupakan ukuran penting dalam analisis struktur modal, secara parsial pengaruhnya terhadap ROA bisa tidak signifikan karena ROA lebih ditentukan oleh seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, bukan hanya bagaimana aset tersebut dibiayai. Sedangkan penelitian lain menunjukkan hasil (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (Napitupulu et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul penelitian, yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Sales Growth*, dan *Debt to equity ratio* terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan diatas, serta fenomena kenaikan dan penurunan yang cukup tajam pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023, maka peneliti mencoba menggali lebih jauh dan mengambil rumusan masalah antara lain:

1. Apakah *Curent Ratio* berpengaruh terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

3. Apakah *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian antara lain :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to equity ratio* terhadap *Return on asset* pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI Periode 2019-2023.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang disusun diharapkan memiliki dampak positif serta bermanfaat bagi para dibawah ini:

- a. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan sebagai rujukan guna riset lanjut mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Sales Growth*, serta *Debt to equity ratio* terhadap ROA dan selaku bahan literasi untuk pembaca..
- b. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan perusahaan sebagai informasi tambahan dalam menentukan kebijakan yang diambil. Sehingga perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ROA untuk evaluasi dan peningkatan laba.